

**ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN RAPAI
GELENG**

Istiqamatunnisak

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: *istiqamatunnisak@yahoo.co.id*

Eka Srimulyani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: *ekasrimulyani@ar-raniry.ac.id*

Abstract

Rapai Geleng dance is one of the traditional dances from Aceh which is quite popular in community. As a work of art from the people who are very close and attached to Islamic values, Rapai Geleng dance also has influences from Islamic values held by the community. This is reflected in the choreography, staging, and most dominant in the poems that are sung to accompany the dance movements. This research tries to explore the history and dimensions that are influenced by Islamic values through literature review and interviews with the artists of Rapai Geleng dance itself. The results of this study indicate that from the historical aspect, it is suspected that Rapai Geleng are derived from the tradition of dalail khairat which developed in Muslim societies in various parts of the world. Furthermore, the poetry, which is sung accompanying dance moves, is also loaded with messages inspired from religious values, advice related to aspects of monotheism, worship, enthusiasm for studying, and advice on the values of goodness.

Keyword: *Aceh, Islamic values, Rapai Geleng dan dance art*

Abstrak

Tari Rapai Geleng adalah salah satu tari tradisional dalam masyarakat Aceh yang cukup populer di kalangan masyarakat Aceh pesisir. Sebagai sebuah karya seni dari masyarakat yang sangat dekat dan lekat dengan nilai-nilai keislaman, tari Rapai Geleng juga memiliki dimensi keterpengaruhan dengan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh masyarakat. Hal ini terefleksi dalam koreografi, pementasan, dan paling dominan dalam syair-syair yang dinyanyikan mengiringi gerak tari tersebut. Penelitian ini mencoba menggali sejarah dan dimensi yang dipengaruhi oleh ajaran Islam melalui kajian kepustakaan dan wawancara dengan para pelaku seni tari rapai geleng itu sendiri. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dari aspek sejarahnya saja, rapai geleng ditengarai berasal dari tradisi *dalail khairat* yang berkembang dalam masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Sisi lainnya, dari syair yang dinyanyikan mengiringi gerak tari, juga sarat dengan pesan-pesan yang diinspirasi dari nilai-nilai agama, dalam bentuk nasehat terkait aspek ketauhidan, ibadah, semangat untuk menuntut ilmu, dan anjuran pada nilai-nilai kebaikan.

Kata Kunci: Masyarakat Aceh, Nilai-nilai Islam, Rapai Geleng dan seni tari

مستخلص

راباي جيلينغ هو واحد من الرقصات التقليدية المشهورة في مجتمع آتشيه الساحلية. كعمل فني ذي سمات إسلامية فإن رقصة راباي جيلينغ لها بعداً في التأثير على القيم الإسلامية التي يحتفظ بها المجتمع. وينعكس هذا في الكوريوغرافيا، والانطلاق، والهيمنة في القصائد التي تغني لمرافقة حركات الرقص. يحاول هذا البحث استكشاف التاريخ والأبعاد التي تتأثر بالتعاليم الإسلامية من خلال مراجعة البيانات والمقابلات مع ممثلي راباي جيلينغ للرقص نفسه. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه من الناحية التاريخية وحدها في أن راباي جيلينغ مشتقة من عناصر دلائل الخيرات التي ينشدها الناس في مختلف أنحاء العالم. الجانب الآخر، الشعر الذي غنته حركات الرقص المصاحبة ألهمت القيم الدينية ذات نصيحة تتعلق بجوانب التوحيد والعبادة والحماس لطلب العلم والحث على عمل الخير.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah hidup manusia, terutama di kalangan masyarakat yang masih kuat dengan nilai-nilai keagamaan seperti Aceh, agama hampir selalu menginspirasi dan mempengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat, termasuk kesenian. Walaupun ada kontentasi, tapi apresiasi Islam terhadap seni juga terlihat cukup kentara. Sejarah dakwah Islam, sejak masa rasul hingga saat ini, sangat berhubungan erat dengan seni, demikian juga sejarah dakwah Islam di nusantara (*Indo-Malay world*) yang menjadikan seni sebagai salah satu medium penyampaian informasi atau pesan dakwah. Apresiasi seni merupakan wacana alternatif untuk mendidik akal budi, yang mendorong dinamika dan keterlibatan masyarakat dalam interaksi budaya (Salad, 2000:44). Sebagai bagian dari nusantara, hal serupa juga terjadi dalam masyarakat Aceh yang menjadikan seni sebagai sarana penyampaian pesan dakwah. Hal ini dilakukan terutama sekali di masa-masa awal penyebaran ajaran Islam untuk memperkecil pengaruh Hindu yang sudah terlebih dahulu ada di Aceh. Salah satu cara tersebut adalah dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam ke dalam seni, terutama dalam syair seni suara dan tari. Bahkan beberapa kesenian yang muncul di Nusantara juga secara khusus terpegaruh dengan tradisi sufi yang berkembang saat itu. (Kartomi, 2012)

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

Di sisi lain, seni merupakan perwujudan dari rasa keindahan pada umumnya, rasa keterharuan pada khususnya, serta kesejahteraan pikiran, sehingga ia menjadi sesuatu yang dapat disalurkan dan dapat dimiliki. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, seni ini sangat diperlukan. Seni sangat identik dengan kepuasan, keindahan yang dirasakan batin, sehingga hampir setiap aktivitas yang dilakukan manusia memerlukan seni untuk melahirkan suatu nilai kerja yang memuaskan (Bakir,1995:2). Secara umum dapat dikatakan, seni itu juga memperlihatkan hasil kerja seorang individu dalam beraktivitas. Sidi Gazalba dalam bukunya *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan* (1967: 61), bahwa “seni adalah semua yang menimbulkan rencana keindahan atau rasa keharuan dan semua yang diciptakan untuk melahirkan kesenangan”. Di dalam Islam aspek seni maupun kesenian sama sekali tidak ditolak, bahkan tidak ada dalil-dalil dan referensi yang *mu'tabar* yang menerangkan bahwa seni tidak dapat diterima, sebaliknya. Islam membolehkan kesenian (sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dan ajaran-ajaran agama). Kesenian yang identik dengan keindahan mendapat tempat dalam ajaran Islam. Islam itu indah dan menyukai kepada keindahan, dalam sebuah hadist disebutkan bahwa sesungguhnya Allha SWT indah dan menyukai keindahan.

ان الله جميل يحب الجمال (رواه مسلم)

Sejarah panjang masyarakat Aceh juga menunjukkan bahwa seni adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari masyarakat, dan perkembangan seni di Aceh mempunyai pasang surut. Hal ini dikarenakan terkadang seni memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial politik. Kondisi masyarakat Aceh yang sering dilanda perang, dan juga konflik politik, ikut mempengaruhi ekspresi seni. Artinya senipun ikut dalam hal tertentu mendapat inspirasi dari sebuah kondisi sosial politik dari masyarakat yang melingkupinya. Hal ini tergambar dalam beberapa tari dan nyanyian yang merefleksikan ini dalam berbagai ragam karya. Namun tetap di sisi lain, pesan-pesan agama juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, dan hampir selalu muncul dalam lagu-lagu atau syair-syair yang diciptakan. Seni dalam masyarakat berjalan seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat Aceh itu sendiri (Usman, 2003:110).

Selama ini seni, terutama musik dan tari lebih sering diapresiasi dari keindahan dan hiburan, tidak dalam hal pemahaman makna simbolis, atau aspek isi

dari syair, maupun pakaian dan aturan-aturan yang berlaku umum dalam pementasan. Dalam tulisan ini, penulis lebih fokus pada upaya untuk mengkaji makna yang terkandung dari aspek-aspek keterpengaruhannya dengan nilai-nilai Islam. Sebagai salah satu tari yang relative populer di hampir semua kelompok dan kelas sosial masyarakat, Rapai Geleng lebih dinikmati sebagai bagian dari hiburan saja, dan tidak difokuskan pada aspek edukasi dan dakwah yang terkandung di dalamnya. Bagaimana bentuk refleksi dari nilai keislaman tersebut, terutama dalam syair-syair dengan menganalisa syair-syair yang sering dinyanyikan dalam pementasan rapai geleng. mengingat masyarakat Aceh adalah masyarakat yang sangat dekat dengan nilai-nilai agama, sehingga perlu diketahui sejauh mana pengejawantahan dari nilai-nilai agama tersebut dalam seni tari seperti rapai geleng. Data dikumpulkan secara kualitatif melalui wawancara dan observasi yang kemudian dengan menggunakan model atau tahapan analisis data kualitatif. Kajian ini untuk mengkaji dan menganalisa symbol dan substansi keterpengaruhannya dari nilai-nilai agama yang ada dalam tari Rapai Geleng, sehingga seni akan dapat digunakan juga untuk media edukasi lewat pemahaman makna dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat nilai-nilai Islam yang terdapat pada seni Tari Rapai Geleng, bagaimana diadopsi dan berkembang, setidaknya ini akan memberikan data dan informasi dari karakteristik khusus yang dimiliki oleh sebuah seni seperti seni tari dalam Rapai Geleng.

NILAI-NILAI ISLAM DALAM SENI TARI *RAPAI* GELENG

Tari Rapai Geleng yang dibahas di sini menggunakan alat tabuh tradisional yang dikenal dengan nama "*rapai*". Alat musik *rapai* ini hampir sama dengan jenis alat musik lainnya yang sangat populer juga di masyarakat yang dikenal dengan nama "rebana" yang biasanya dalam bentuk yang lebih kecil dari *rapai*. Namun, *rapai* sepertinya agak sedikit tebal dan suaranya lebih besar dan terdengar lebih menggema. Tari Rapai Geleng dimainkan secara berkelompok dengan komposisi jumlah yang genap, sekitar 12 orang untuk kelompok yang paling kecil, sedangkan untuk kelompok yang paling besar atau banyak, biasanya berjumlah antara 18 sampai 20 orang. Unsur pelengkap dalam tarian ini adalah penyanyi atau vokalis yang berjumlah sebanyak dua orang yang berfungsi sebagai pengiring tari. Tari Rapai Geleng dimainkan oleh laki-laki saja dan penari yang ideal dalam tari ini adalah laki-laki yang memiliki postur tubuh yang kuat, terampil dan memiliki suara yang

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

bagus. Tari Rapai Geleng dilakukan dalam posisi duduk dengan kaki terlipat sehingga badan penari bertumpu di atas lipatan kaki dengan pola lantai berbanjar membentuk garis lurus dan duduk rapat bahu membahu. Penari utama disebut dengan *syeh* (Pemimpin Tari) yang berada di tengah, dan diapit di bagian kiri dan kanan oleh pembantu *syeh* yang disebut dengan *apiet* (pengapit), sedangkan penari duduk berbanjar mengapit ketiga tokoh tersebut. Penyanyi atau vokalis yang disebut dengan *aneuk cahi* mengambil tempat pada posisi sebelah kanan atau kiri para penari. Jika penampilan tari tersebut melakukan pertandingan, maka *aneuk cahi* (Anak Syeh) berada di belakang masing-masing kelompok.

Dalam tarian Rapai Geleng, gerakan badan dipadukan dengan suara dan gerakan tangan, kepala dan anggota tubuh lainnya. Nama *Rapai* berasal dari nama Ahmad Rifai yaitu nama seorang ulama sufi yang berasal dari Baghdad/Irak, sedangkan orang yang pertama sekali mengembangkannya atau membawanya ke daratan Aceh yaitu Syekh Abdul Kadir Al Jailani sekitar tahun 1088-1166 M dan mulai dipertontonkan di Bandar Khalifah (*Kampong Pandee*) Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar, sehingga *Rapai* ini menjadi kesenian Rakyat yang membudaya di Aceh terutama daerah Aceh pesisir.

LATAR BELAKANG SEJARAH

Sejarah lahirnya Rapai Geleng ini tidak terungkap secara jelas sejak kapan persisnya muncul. Hasil penelusuran peneliti menunjukkan bahwa tari Rapai Geleng berawal dari tradisi yang ada dalam agama Islam, yaitu Dalail Khairat. Dalail Khairat adalah suatu media memantapkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Masyarakat melakukan Dalail Khairat pada malam-malam tertentu sesudah Shalat Isya, di *meunasah-meunasah* atau tempat-tempat pengajian, dengan duduk bersila berbanjar ataupun berlingkar. Mereka mengumandangkan pujian kebesaran Allah SWT serta selawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW dengan membaca kitab berzanji. Dari *Dalail Khairat* berkembang menjadi Ratib Geleng, dilihat dari segi fungsinya Ratib Geleng juga media pemantapan dan pengembangan agama Islam atau mengandung watak keagamaan (Hurgronje, 1985: 268).

Perkembangan berikutnya kemudian terjadi perpaduan yang menyawa antara *dalail khairat* dan diakhiri dengan *rateb geleng* sebagai penutup. Adanya tepukan tangan pada *rateb geleng* memberi kesan lain yang membuat gerak lebih mengena

dan sekaligus mendukung gerak, sehingga untuk perkembangan selanjutnya tepukan tangan diganti rapai, yakni alat musik yang merakyat yang dijumpai di Aceh. Pada bagian inilah, rapai sudah menjadi bagian dari penampilan, rateb geleng kemudian 'berubah' menjadi wujud yang lain yaitu rapai geleng. Dalam rapai geleng, unsur seni atau kesenian lebih diutamakan, dan gerak serempak menggeleng kepala kekanan, kekiri maupun anggukan yang dipadu dengan rapai yang bervariasi dalam keadaan sedang dan cepat irama lagu. Syai-syair yang dinyangikan juga kemudian berkembang, bukan lagi yang terkait dengan agama semata, tetapi berkembang dan memiliki dimensi aspek sosial kemasyarakatan.¹ Permainan rapai geleng pada mulanya muncul sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen padi disawah yang sangat lazim dalam masyarakat agraris, atau acara-acara syukuran lainnya, Dalam hal ini dimaknai sebagai wujud rasa syukur dan kegembiraan masyarakat terhadap suatu keadaan, kesuksesan, kegembiraan dan suka cita.

Sebagai ekspresi seni, rapai geleng dapat digolongkan sebagai kesenian yang sudah tua, akan tetapi sebagai seni yang murni apalagi sebagai cabang seni tari, diperkirakan tidak setua rapai dabus yang merupakan media dakwah pada awal perkembangannya dan sampai saat ini menjadi salah satu cabang seni yang telah membudaya di Aceh. Perkembangannya juga bertransformasi dari ritual keagamaan menjadi terkombinasi dengan aspek musik dan kesenian. Berbeda dengan dalail khairat dan rateb geleng, rapai geleng tidak ditampilkan di langgar-langgar atau di tempat-tempat pegajian, ia telah beralih ke arena yang lain berupa panggung yang sengaja dibuat, dan menjadi bagian dari kesenian yang sesungguhnya².

Secara umum, tari Rapai Geleng mempunyai fungsi tertentu, yaitu (1) Sebagai media dakwah islamiyah, yaitu tarian ini dimanfaatkan sebagai penyebaran dan ajaran Islam, karena di dalamnya mengandung unsur budaya Islam yang dapat dijadikan sebagai nasihat yang sangat berguna bagi masyarakat, terutama dapat dilihat pada pesan yang terdapat pada syairnya. Dalam hal ini, Aceh merupakan pusat atau wilayah yang pertama dan utama dalam hal penyebaran agama Islam di Nusantara. Saat itu, upaya penyebaran Islam, sangat bertumpu pada peran para mubaligh dan para penyampai dakwah, baik melalui perdagangan, relasi dan interaksi dengan masyarakat setempat atau bahkan dengan menjalin kekerabatan

¹ wawancara dengan Imam Juwaini, pada Tanggal 14 Desember 2007.

² wawancara dengan Ikhsan yaitu Ketua Sanggar Seni Cut Nya' Dien , Tanggal 3 Januari

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

melalui perkawinan dengan masyarakat setempat. Pilihan media untuk menyampaikan pesan dakwah juga tidak monoton, tidak jarang seni menjadi salah satu andalan. Kedua dalam kesenian ini terdapat geleng, geleng ini mengandung makna yang mendalam, di mana secara pelan-pelan mengajak para hadirin untuk berzikir dan mengingat akan Allah yang maha pencipta baik sendirian maupun berkelompok. (2) Sebagai hiburan atau untuk mengumpulkan masyarakat, yaitu dengan sebagai media hiburan yang dapat memberikan kegembiraan bagi masyarakat, dan (3) Untuk mempererat tali silaturahmi, yaitu dengan adanya pertunjukan *Rapai Geleng* ini masyarakat bisa berbondong-bondong datang untuk menyaksikan, sehingga bisa saling kenal dengan satu sama lainnya. Adapun nilai-nilai yang dipengaruhi dari ajaran Islam dalam tarian *Rapai Geleng*, terlihat dalam gerakan, syair maupun pakaian yang digunakan dalam setiap pementasan.

A. Gerakan

Gerak adalah salah satu bagian yang utama dalam suatu tari. Tari *Rapai Geleng* memiliki gerak yang khas diiringi dengan musik yang berasal dari tabuhan rapai oleh para penari. Beberapa pelatih Tari *Rapai Geleng* yang menciptakan berbagai kreasi gerakan dan syair untuk lebih memperindah setiap gerakan pada penarinya dan tentu saja tidak menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada.

Gerakan yang paling umum dalam *Rapai Geleng* adalah duduk, gerak kepala, bertepuk tangan dan menepuk dada. Ritme gerak pada tari *Rapai Geleng* terdiri dari empat tingkatan yaitu lambat, sedang, cepat, dan diam. Namun sederet syair yang dilantunkan kolosal oleh penari *Rapai Geleng* secara serempak seringkali menggebrak panggung, sambil kemudian mereka duduk bersimpuh, dan menabuh *Rapai* dengan ritme teratur. Pada dasarnya, ritme gerak pada Tari *Rapai Geleng* hanya terdiri dalam empat tingkatan; lambat, cepat, sangat cepat dan diam.³ Keempat tingkatan gerak tersebut merupakan karakteristik masyarakat yang mendiami posisi paling ujung pulau Sumatera, berisikan pesan-pesan pola perlawanan terhadap segala bentuk penyerangan pada eksistensi kehidupan agama, politik, sosial dan budaya mereka.

³ wawancara dengan Dedi Saputra yaitu Syekh Tari *Rapai Geleng* pada Sanggar Seni Seulaweut, Tanggal 3 Januari 2013.

Pada gerakan lambat, ritme gerakan Tarian *Rapai Geleng* tersebut memberi pesan bahwa semua tindakan yang diambil mesti diawali dengan proses pemikiran yang matang, penyamaan persepsi dan kesadaran terhadap persoalan yang akan timbul di depan sebagai akibat dari keputusan yang diambil merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dengan seksama. Kata maaf dan permakluman terhadap sebuah kesalahan adalah sesuatu yang mesti di berikan bagi siapa saja yang melakukan kesalahan. Pesan dari gerak beritme lambat itu juga biasanya diiringi dengan syair-syair tertentu yang dianalogikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Salah satunya seperti yang tergambar dari kutipan syair sbb;

*Meunyo ka hana reseki
Yang bak bibi rot u lua
Bek susah sare bek sedeh hate
Ta pike laen ta mita*

Artinya

Kalau sudah tak ada rezeki
Yang sudah di bibirpun jatuh ke luar
Janganlah susah, janganlah bersedih hati
Mari kita pikirkan yang lain untuk di cari)

Kata “*raseuki*” yang bermakna “rezeki” dalam syair di atas, merupakan simbol dari keberuntungan. Bagi masyarakat Aceh, orang yang melakukan perbuatan baik kepada mereka dimaknakan sebagai sebuah keberuntungan. Makna sebaliknya, ketika orang melakukan perbuatan jahat, maka masyarakat Aceh mengartikan ketidakberuntungan nasib mereka, dan ketidakberuntungan itu merupakan pemberian maaf atau memaafkan

Gerakan dengan ritme cepat adalah gerak kedua, sesaat pesan yang terkandung dalam gerakan beritme lambat namun sarat makna usai dituturkan. Pada gerakan ini, pesan yang disampaikan adalah pesan penyikapan ketika perbuatan jahat, yang dimaknakan sebagai ketidak beruntungan nasib.

Penyikapan tersebut bisa dilakukan dalam bentuk apapun, Seperti bunyi syair di bawah;

*Ie laot sa Ilak ombak meualon
Kapai die k troen meulumba-lumba
Hai bacut teuk salah bukon salah lon
Salah mula phoen awai bak gata*

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

Artinya

Wahai laut yang berombak
Mengayunkan ombak naik dan turun
Sedikit lagi kemasukan air
Itu bukan salahku, engkaulah yang mengawalinya

Gerakan beritme cepat ini tak lama. Tetabuhan *Rapai* pada gerakan beritme sangat cepat inipun seakan menjadi pesan yang mewajibkan perlawanan dalam bentuk apapun. Sajak “perang” yang dilantunkan menjadi syair dalam gerakan beritme cepat pada Tarian *Rapai Geleng* ini dapat menjadi contoh sederetan syair-syair yang dijadikan sebagai pesan yang mengandung nasehat kepada sianak untuk berperang di jalan Allah.

Doda idi hai doda idang
Geulayang blang hai kaputoeh taloe
Beureujang rayeuk hai banta seudang
Jak tuloeng prang musoh nanggroe

Artinya

Doda idi doda idang
Laying-layang sudah putus tali
Cepatlah besar wahai ananda
Pergilah perangi musuh negeri

Pada titiknya, tiba-tiba semua gerakan tadi berhenti seketika, termasuk seluruh nyanyian syair sarat makna. Semua menjadi bisu, hening dan diam. Ini merupakan gerakan akhir dari tarian. Gerakan diam merupakan gerakan yang melambangkan ketegasan, habisnya semua proses interaksi. Bagi orang Aceh, gerak diam adalah gerak perlawanan abadi, di sana tak adalagi musuh, di sana tak ada lagi teman. Begitu kuatnya makna yang terkandung dalam Tarian Aceh ini. Namun sayang, ketika tari tradisional Aceh dikembangkan lebih jauh, banyak pakem dasar yang dilupakan atau ditinggalkan oleh para koreografernya. Tari tradisi Aceh pun berubah menjadi tari kreasi baru, dengan pulasan keAcehan ala kadarnya. Hanya demi “kepentingan” dan ambisi palsu koreografer tanpa terlebih dahulu mengetahui latar belakang atau filosofi yang terkandung di dalamnya.

Permainan gerak anggota badan dari pinggang ke atas dalam tempo yang demikian tepat penuh keperkasaan, dinamis dan heroik, karena dalam *Rapai Geleng* ini juga ada pesan mengisahkan tentang perlawanan. Tari ini terdiri dari tiga babak, yaitu *Saleum* (salam) yaitu gerak permulaan, Kisah yang menceritakan tentang kisah-kisah baik kisah Rasul, Nabi, Raja, dan ajaran agama, dan *Lanie* (penutup) atau disebut juga dengan gerak ekstra.⁴

1. *Saleum*

Saleum atau salam adalah pembukaan tari, yang diawali tetabuhan dan gerak kepala mengangguk, menggeleng dalam tempo atau irama yang bervariasi. Irama tetabuhan *Rapai* sangat melekat dengan gerak kepala mengangguk dan menggeleng, sehingga sangat sulit untuk membedakan apakah gerak mengikuti irama tetabuhan *Rapai* atau sebaliknya, irama tetabuhan yang menentukan gerak tari. *Saleum* selain diungkapkan melalui gerak tari, juga pada urutan berikutnya dinyatakan dengan syair-syair lagu. *Saleum* ditujukan semua penonton yang menyaksikan Tarian tersebut .

2. Kisah

Pada bagian ini, peranan Tari ini sebagai sarana informasi menyampaikan pesan-pesan keagamaan, pembangunan dalam berbagai macam irama lagu. Pada tahapan ini, kecenderungan irama lagu/ syair yang dibawakan lebih dominan dibanding dengan gerak. Apabila irama yang dimaksudkan untuk menyindir lawan bertanding dilantunkan, maka dengan seketika dijawab oleh para tandingan dengan suara yang cepat dan keras. Syair-syair yang didendangkan oleh para *aneuk syahi* adalah ulangan syair yang dilantunkan oleh kelompok penari, sambil menabuh *Rapai* dan melakukan gerakan tari.

3. *Lanie*

Lanie adalah bagian terakhir dari urutan penampilan tari. Pada bagian ini yang disebut ekstra, gerak tari maupun irama lagu dan syair amat bervariasi. Tarian yang dipertunjukkan tidak hanya pada tingkat duduk berbanjar, namun gerakannya lebih gesit dan lincah, dengan cara berdiri pada topangan lutut bahkan berjalan dengan gerakan Tari yang menggambarkan suatu kegiatan, seperti menumbuk padi,

⁴ wawancara dengan Dedi Saputra yaitu Syekh Tari Rapai Geleng pada Sanggar Seni Seulaweut, Tanggal 3 Januari 2013.

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

gerak mendayung dan lain sebagainya, yang biasa disebut dengan *likok top pade* dan *likok dayung*.

Setelah tiga susunan tari di atas selesai, maka dilanjutkan dengan tari atau gerak yang lain. Adapun gerak tari tersebut seperti diuraikan dibawah ini:

1. *Likok Adat*, yaitu penghormatan, penari berbanjar horizontal, posisi duduk dengan kaki terlipat kebelakang berat badan bertumpu pada lipatan kaki.
2. *Likok Ayon*, yaitu rakan Tari menjadi bagian dari babakan *saluem*
3. *Likok Kipas*. *Likok Kipas* adalah ragam kipah. Penari dalam posisi duduk diatas tumit atau berdiri dilutut memainkan *Rapai* seperti kipas atau membentuk kipas yang didukung oleh gerakan badan dan kepala.
4. *Likok Sumbang*, adalah ragam tari yang memperlihatkan gerak-gerak tidak searah, baik gerak tangan, kepala bahkan posisi penari, karenanya dikatakan sumbang
5. *Likok Geulumbang*, adalah ragam tari yang memperlihatkan gerak seperti gelombang naik turun bergantian, antara nomor genap dan nomor ganjil
6. *Likok Wing*, yaitu ragam tari yang memperlihatkan perputaran posisi penari maupun perputaran *Rapai* dari seorang kepada penari berikutnya. Pola likok inipun diawali posisi banjar.
7. *Likok Top Pade*, adalah ragam tari yang memperlihatkan menumbuk padi (*top pade*). Penari berperan sebagai jeungki (alat penumbuk padi), seabagai alu dan peunampi padi.
8. *Likok Reung*, adalah ragam tari yang memperlihatkan gerakan penari. Gerakan ini dilakukan dengan duduk pada tumit, arah tubuh menghadap kedepan dalam posisi banjar/deret
9. *Likok dada limpeun*, adalah ragam tari yang memperlihatkan penari masih duduk pada tumit arah hadap kedepan
10. *Likok dayong*, adalah ragam tari yang memperlihatkan gerak duduk pada tumit dengan arah tusbuh hadap kedepan (Helmi, 1994: 31).

Sebagai bagi dari kreativitas koreografi terkadang ada perbedaan gerak antara satu kelompok grup rapai geleng yang satu dengan yang lainnya. Hal ini terkadang tergantung pada inovasi dari seorang pelatih. Namun demikian walaupun dalam beberapa hal ada inovasi dan modifikasi dari kreasi-kreasi baru, namun secara umum modifikasi tersebut tidak lari dari akarnya yang identik dengan syair-syair agama dan

gerak-gerak yang heroic. Tari *Rapai Geleng* sama halnya dengan kesenian tradisional lainnya, seperti kesenian seudati, pada bagian pertengahan dari pertunjukan ada bagian “extra” biasanya diisi dengan kisah dengan irama yang beragam. Gerak dan irama tari lebih banyak diantar oleh musik vocal yaitu nyanyian pantun, kisah-kisah, serta bunyi-bunyian dari *Rapai* tersebut.

B. Syair /Lirik

Lirik atau syair-syair yang terdapat dalam kesenian ini disusun sedemikian rupa, bernafaskan Islam dan mempunyai tema atau topik cerita tertentu, seperti pesan-pesan tentang keutamaan menuntut ilmu, pembangunan, pendidikan, pertanian, ekonomi dan lain sebagainya. Syair ini disusun oleh seorang syeh dan beberapa orang anggotanya, kemudian diperlihatkan pada orang tua-tua. Seandainya syair yang disusun tadi sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki nilai-nilai dakwah, seruan kepada kebajikan di dalamnya, maka kemudian syair tersebut baru ditampilkan dalam sebuah pementasan. Ini adalah sebuah proses konvensional dari penyusunan lirik dalam kesenian, termasuk dalam *rapai geleng*.

Secara umum syair-syair yang ada dalam rapai geleng memiliki susunan yaitu, *saleum*, *kisah* dan *lanie*. Berikut ini, contoh syair dari ketiga bagian tersebut:

1. *Saleum*

Assalamu'alaikum warahmatullah
Jaroe dua blah ateuh jeumala
Ta meubri saleum nabi kheun sunnat
Jaroetamumat tanda mulia

Assalamu'alaikum putik boh pawoh
Too ngon jioh bandum lon sapa
Tuha ngon muda inong ngon agam
Meu'ah he rakan bandum semua
Assalamu'alaikum po bungong pecan
Inong ngon agam tuha ngon muda
Meulikot-likot meubayang-bayang
Meu'ah he rakan hana lon saja

Oh no habeh sleum lon tuan
Kepada rakan bandum syedara
Meunyo na salah harap maafkan
Bek neupeurantam bak ureung lingka

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

Artinya:

Assalamu'alaikum warahmatullah
Dua belas tangan diatas kepala
Kita beri salam nabi katakan sunnat
Tangan berjabat tanda mulia

Assalamu'alaikum putik boh pawoh
Dekat dan jauh semua saya sapa
Tua dan muda perempuan dan laki-laki
Maaf hai saudara semua

Assalamu'alaikum hai putik bunga pecan
Laki-laki perempuan tua dan muda
Membelakang dan berbayang-bayang
Maaf hai saudara tidak saya sengaja

*Salam salam assalam salamu'alaikum warahma warahmatullah
Jaroe lon jaroe dua blah diateuh ateuh jeumala
Jaroe lon jaroe jaroe jaroe na siploeh diateuh diateuh ulee
Meu'ah lon meu'ah lon lakee keurakan keurakan dumna (pembuka)*

*Ie laot alon meupulo
Peuraho meudua dua
Hai rakan takayoh jalo
Katahe ureung dilua
Hom laile hala bagura hom laile hala*

Artinya

Salam salam assalam salamu'alaikum warahma warahmatullah
Tangan saya dua di atas kepala
Tangan saya sepuluh di atas kepala
Maaf saya minta kapada semua rakan
Air laut beralun-alun
Perahu berdua-dua
Wahai rakan kita dayung perahu
Heranlah orang yang melihatnya
Hom laile hala bagura hom laile hala

Syair di atas merupakan permulaan yang mengandung unsur penghormatan kepada penonton dengan memberi salam. Pemberian salam, dan ketakziman seperti ini merupakan bagian yang sangat dikenal dalam ajaran Islam, dan utamanya bahwa

setiap pertemuan harus diawali dengan salam, untuk mendapat keselamatan dan berkah dari Allah SWT. Syair dan lirik dalam bagian *saleum* ini seringkali ada variasi, namun inti dan substansi tetap sama yaitu memberi salam sebagai bentuk penghormatan dan ketakziman. Di bagian ini pula, beberapa orang penonton atau tamu yang khusus dan istimewa akan disapa secara khusus dalam rangkaian syair yang dikarang. Dari ungkapan salam, dan puji-pujian kepada Allah dan rasulNya, nilai-nilai dari ajaran agama terlihat begitu kental, hal ini tidak berubah dari dulu sampai sekarang.

Sesudah selesai syair awal pembukaan berupa pemberian salam, kemudian dilanjutkan dengan syair isi atau kisah yang diawali dengan bacaan Bismillah dan puji-pujian kepada Allah serta berisin selawat kepada Rasulullah, Saw. Bagian ini juga memuat ungkapan doa dan permohonan untuk mendapat pertolongan-Nya. Beberapa pesan untuk ibadah, amal salih, dan kebajikan biasanya dimasukkan ke dalam bagian ini. Begitu juga pesan-pesan nasehat pendidikan dan kehidupan disampaikan kepada penonton melalui syair, seperti terlihat dalam syair di bawah ini:

2. Kisah

*Dengon bismillah lon peuphon kisah
Ngon nama Allah wahidukhaha
Lon keumeung ujoe wale bube zrah
Ngon tulong Allah beu ek seujahtra*

*Bek keunong pakok peusantoek arah
Beu meugrak lidah peukeunong banja
Laen nibaknyan hate lam badan
Pinto ileuham beu ek neubuka*

*Beu ek lon pike cawe ngon pham
Lon boeh keunarang gantoe meurunoe
Jinoe lon kisah wahe e rakan
Kisah penendidikan wajebe meuruno*

*Wahe syedara bandum sinaroe
Putra ngon putroe harapan bangsa
Peuceudah bangsa beu ek meurunoe
Bandum geutanyoe beu ek seujahtra*

*Beudoh seurentak tajak meuruno
Bandum geutanyoe tajak sikula*

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

*Nyang handeuh harah bagah meuruno
Bandum geutanyoe beupeungeuh mata*

*Gasin ngon kaya he bungong panjo
Wajib meurunoe wahe syedara
Dara ngon agam bandum sinaroe
Bandum geutanyoe teuka bahgia*

*Beutroeh beulanjot gata meurunoe
Bandum geutanyoe ileumee beuna
Oh ceudah bangsa ka maju nanggroe
Bandum teuka bahgia*

*Wahe adoe lon po bungong meulu
Keudeh jak laju tamong sikula
Menyoe ka carong bah hana mampu
Gata geubantu ngon beasiswa*

*Oh noe keuh habeh kisah dikamoe
Wajib meuruno oh noe meumada
Meunyoe na salah peumeu'ah kamoe
Ujoeng ngon uboe kadang meutuka*

Artinya:

Dengan bismillah saya mulai kisah
Dengan nama Allah wahidulkhaha
Saya mau coba walaupun sampai jera
Dengan pertolongan Allah supaya sejahtera

Supaya seirama dan searah
Dengan gerak lidah tersusun baris
Lain daripada itu hati dalam badan
Pintu ilham supaya terbuka

Harus dapat saya pikir rawi dan paham
Saya buat karangan ganti belajar
Sekarang saya kisah wahai saudara
Kisah pendidikan wajib belajar

Wahai saudara semua berkumpul
Putra dan putri harapan bangsa
Supaya pintar bangsa harus belajar
Semua kita bebas buta huruf

Miskin dan kaya hai bunga kapas
Wajib belajar wahai saudara
Perempuan dan laki-laki semuanya
Semua kita bisa tulis baca

Sampai berlanjut kamu belajar
Semua kita supaya ada ilmu
Bila pandai bangsa sudah maju Negara
Semua kita datang bahagia

Wahai adikku si bunga melu
Kesana pergi terus masuk sekolah
Kalau sudah pandai walau tidak mampu
Kamu dibantu dengan beasiswa

Sampai disini habis kisah kami
Wajib belajar cukup disini
Bila ada masalah ma'afkan kami
Ujung dan pangkal kadang bertukar

Syair di atas menggambarkan penekanan pada anjuran untuk menuntut ilmu pengetahuan. Salah satu pengaruh nilai-nilai keislaman yang juga sangat kentara dalam bagian ini adalah permulaan syair yang diawali dengan "basmalah", cerminan bahwa segala perbuatan selalu diawali dengan mengharap ridha Allah SWT. Pendidikan atau keutamaan ilmu pengetahuan adalah salah satu tema umum yang sangat lazim muncul dalam syair-syair nasehat, selain anjuran ibadah, mengingat Allah SWT dan mengingat kefanaan dunia.

Setelah selesai syair tentang isi kemudian baru masuk pada syair lanie (ekstra), di dalam mengisahkan tentang nasib seorang pedagang, di samping itu pula syair dalam tari Rapai Geleng juga mengandung unsur-unsur nasehat agama yang amat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat misalnya tentang kematian yang dipersembahkan kepada para pendengar seperti pada kutipan syair berikut:

3. Lanie (ekstra)

*He angen siangen-angen
Bak beuringen kaye meusawa
Wahe rakan bek le ta meuen
Nyoe kapai angen keumeung digisa*

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

*Leuek dikutru tuloe dikutang
Cot uroe timang diboh guk dua
Rakan lon tanse bak kayee manyang
Cabeung meudulang ateuh rot raya*

*Tan lon meucheue diyub bubayang
Nyampang bak nyampang teusreung bak gata
Kadang troeh langsung kamoe meudagang
Dikamoe tuan dagang yang hina*

*Lon pula pade timoh boh raboe
Lon pula panjo gob pot boh gapeuh
Beuna ta gaseh rakan keu kamoe
Dikamoe nyoe dagang meureuh-reuh*

*Oh mate syedara na ureung peumanoe
Oh mate kamoe ujeun di ateuh
Bak jeurat syedara na ureung mumpo
Bak jeurat kamoe asee keumireuh*

*Adak mate kamoe disinoe
Tatem peumanoe ie saboh tima
Taci boh kafan kada silapeh
Ija puteh yang tuha-tuha*

Artinya:

Hai angin siangin-angin
Pohon beringin kayu bercabang
Wahai saudara jangan lagi bermain
Ini kapal angin mau kembali

Balam berbunyi pipit berbunyi
Di tengah hari dibuat bunyi dua
Saudara saya tamsil pohon kayu tinggi
Cabang berdulang atas jalan raya

Tidak saya berteduh dibawa bayang-bayang
Jangan-jangan terkena pada kamu
Kadang terlangsung kami berdagang
Pada kami tuan dagang yang hina

Saya tanam padi tumbuh batang geunjel

Saya tanam kapas orang memetik buahnya
Tumbuhkan kasih saudara pada kami
Kami ini dagang tak menentu

Bila mati saudara ada orang yang memandikan
Bila mati kami hujan di atas
Di kuburan saudara ada orang yang membersihkan
Di kuburan kami anjing mencakar

Kalau mati kami di sini
Tolong mandikan air satu timba
Coba buat kafan agak selapis
Kain putih yang tua-tua

Bila dikaji syair tersebut di atas merefleksikan kehidupan sosial keseharian masyarakat. Anjuran untuk tolong menolong, dan pentingnya kasih sayang sesama untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan. Di sisi lain bagian syair di atas secara gamblang menggambarkan akan adanya kematian, dan perlunya kesiapan seorang hamba dalam menuju kematian yang memang pasti menjadi takdir dari semua makhluk yang bernyawa. Syair-syair seperti ini, secara substansi kurang lebih sama dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan lewat ceramah-ceramah di mesjid atau di meunasah-meunasah yang ada di Aceh. Hanya bedanya, dalam kesenian, pesan-pesan seperti ini dinyanyikan dengan lirik yang diikuti tabuhan musik.

Lirik Rapai Geleng: analisis tema

Berikut ini hasil observasi peneliti dari beberapa syair atau lirik yang dinyanyikan bersama tabuhan *rapai* dalam pementasan Tari Rapai Geleng.

*Jameun jinoe jameun ka canggeh
Masa uroe jeh hana sapeuna
Tanonton TV bak hitam puteh
Jinoe kameuceh bak parabola 2x
Hai adek lon nyompat lon tuan
Nyoepat na pesan nibak adoe nyoe
Meunyo gaseh cut bang ek bek meusampe
Teukeudi matee sikafan dua 2x*

Artinya

Masa dulu tidak ada apa-apa
Kita nonton TV hitam putih

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

Sekarang mesti pada parabola

Hai adikku disini aku
Di sini ada pesan untuk adik
Jika kasih cut bang padaku jangan tega
Jika mati kita sekafan berdua

Dari syair di atas mencerminkan untuk melihat perkembangan zaman sehingga munculnya teknologi dan budaya-budaya baru didalam masyarakat, dan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Bagian selanjutnya cukup menarik karena makna dari lirik tersebut berbicara tentang kesetiaan. Sesuatu yang cukup penting dan dihargai dalam kehidupan sosial masyarakat.

*Alhamdulillah pujo keu tuhan
Yang peujeut alam langet ngon doenya
Teuma seulawet ateu junjungan
Panghule alam rasul mulia*

Artinya

Alhamdulillah Puji kepada Allah
Yang menjadikan alam langit dan bumi
Kemudian salawat kepada Allah
Panghulu alam rasul mulia

Syair di atas adalah berisi tentang pujian kepada Allah dan shalawat kepada rasul yang diucapkan setelah salam. Syair pesan yang digunakan tergantung pesan yang diambil, kalau mau menggunakan syair pesan yang banyak juga boleh tergantung pemainnya. Ini adalah contoh pesan yang masih tradisi

*Allah hai prang-prang sabilillah
Syahid di prang prang sabi sabilillah
So yang syahid dalam prang sabi
Dudo tuhan bi ainal mardhiah*

*Dayoeng ta dayoeng peuraho dayoeng
Perahu di ploh u lieng kuala
Nibak ie yang lhok rame yang karam
Nibak geulombang rame binasa*

*Mesjid madinah tiang peut sagoe
Deureujak beuso jendela kaca*

*Dalam meuseujid na uerung lhee dro
Nabi na sidroe sahabat na dua 2x*

Artinya

Allah hai perang, perang sabilillah
Syahid di perang, perang sabilillah
Siapa yang syahid dalam perang sabi
Kelak akan diberikan Allah Ainal Mardhiah

Dayung di dayung perahu dayung
Perahu dilepas ke liang kuala
Pada air dalam banyak yang karam
Pada gelombang ramai yang binasa

Mesjid Madinah tiang empat segi
Terali besi jendela kaca
Dalam mesjid ada tiga orang
Nabi sendiri sahabat ada dua

Pada syair di atas mengisahkan tentang perintah berjihad di jalan Allah dan menggugah hati penonton tentang pentingnya berjihad di jalan Allah, dan dari syair di atas juga menjelaskan tentang berlayar dan juga tentang kisah-kisah nabi.

Dalam kesempatan ini, pertunjukan tarian *Rapai Geleng* dapat memberikan gambaran kepada para hadirin agar secara bersama-sama untuk saling membantu masyarakat yang berekonomi lemah dan anak-anak yatim yang membutuhkan bantuan dari orang-orang yang mampu, misalnya dapat dilihat pada syair-syair yang mengandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan berikut ini:

*Wahe rakan ummat meusyedara
Bantu beuseugra kawom sesama
Aneuk yatim ureung yang hana
Perlee geubantu le ureung kaya*

Artinya

Wahai teman umat bersaudara
Bantu segera kaum sesama
Anak yatim orang yang lemah
Perlu dibantu oleh orang kaya

Dari syair di atas jelaslah bagi kita bahwa *Rapai Geleng* mempunyai peranan yang cukup besar di mana dalam *Rapai Geleng* tersebut mereka mengajak

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

masyarakat untuk memperhatikan orang-orang yang lemah dan anak yatim. Selain itu *Rapai Geleng* juga mempunyai peranan di bidang politik, dalam hal ini pemerintah memanfaatkan kesenian ini untuk tampil dalam kampanye golkar untuk menarik simpatiasan massa untuk memenangkan partai tersebut, misalnya dapat kita lihat pada contoh syair berikut

*He angen siangen –angen
Bak beuringen kaye meusawa
Wahe rakan bek le ta meu en
Nyoe kapai angen keumeung digisa*

Artinya:

Hai angin siangin-angin
Pohon beringin kayu bercabang
Wahai kawan jangan lagi kita bermain
Ini kapal angin mau kembali

Berdasarkan syair di atas, kesenian *Rapai Geleng* mengajak massa untuk menjeblos partai golkar, hal ini dilakukan karena sifat kesenian ini yang berfungsi sebagai media informasi dan media hiburan. Ini adalah sebuah lirik yang muncul pada masa Orde Baru karena pemerintah ingin menggunakan mediaum kesenian untuk ‘kampanye’ mereka.

Di sisi lain, syair *Rapai Geleng* juga mengandung nilai-nilai sejarah, seperti terdapat pada kutipan syairnya sebagai berikut:

*Di Banda Aceh na saboh gunongan⁵
Tempat putro phang manoe meu upa
Oh teulheuh manoe salen basahan
Cut putro riwang u bak istana*

Artinya

Di Banda Aceh ada sebuah gunongan
Tempat putri pahang mandi keramas
Sudah selesai mandi salin basahan
Cit putri kembali ke istana

Syair di atas memberitahukan tentang nilai-nilai penting yang terdapat pada benda-benda peninggalan sejarah, sehingga memberi kesadaran bagi setiap

⁵ Gunongan adalah tempat pemandian putri raja, yang dibuat oleh salah satu sultan Aceh pada masa kerajaan

masyarakat untuk melestarikan benda-benda purbakala. Syair di atas juga memberikan gambaran kepada bangsa asing yang menyaksikan pertunjukan *Rapai Geleng* tentang Indonesia dan Aceh, terutama mengenai sejarah dan peninggalan-peninggalannya.

Ada juga syair dari *Rapai Geleng* yang mempunyai peranan di bidang ekonomi, baik anggota penari, masyarakat, maupun pemerintah bahkan bagi negara. *Rapai Geleng* dapat membantu dan memberi kesejahteraan hidup bagi anggotanya melalui penampilan-penampilannya. Selanjutnya syair-syair kesenian ini mengisahkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi seperti kepada pengusaha, pedagang dan lain-lain, tidak hanya tertuju kepada orang-orang yang belum mempunyai usaha agar berusaha dan memajukan usahanya. Seperti:

Tanoh meubuket goh na peunula
Beudoh keurija meubek lale le
Bak barih buket laju usaha
Mamplam tapula dengon quini

Artinya

Tanah berbukit belum ada tanaman
Bangun kerja jangan lalai lagi
Dilereng bukti terus berusaha
Mangga ditanam dengan quini

Dari syair di atas jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya *Rapai Geleng* mengajak masyarakat untuk memanfaatkan lahan-lahan yang ada di sekitarnya. *Rapai Geleng* juga mempunyai peranan yang cukup besar di bidang pendidikan, karena melalui syair-syairnya dapat memberi gambaran betapa pentingnya pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut dijelaskan bahwa pembangunan itu bisa berjalan dengan baik adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu syair-syair dalam kesenian ini disusun dengan baik sehingga dapat menarik dan menyadarkan masyarakat terutama orang-orang tua yang mempunyai anak tapi tidak sekolah.

Di segi lain *Rapai Geleng* juga mengingatkan masyarakat agar tidak hanyut dalam kebodohan, tetapi memanfaatkan keadaan dan fasilitas yang ada seperti TV, radio dan lain sebagainya untuk melihat perkembangan zaman yang serba canggih.

Berikut beberapa contoh-contoh syair dalam bidang pendidikan seperti terlihat di bawah ini:

Wahe syedara bandum sinaroe

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

*Putra ngon putroe harapan bangsa
Peuceudah bangsa wajib meuruno
Bandum geutanyoe beu ek seujahtra*

*Beudoh seurentak tajak meuruno
Bandum geutanyoe tajak sikula
Nyang handeuh harah bagah meuruno
Bandum geutanyoe beupeungeuh mata*

*Gasin ngon kaya hai bungong panjoe
Wajeeb meuruno wahe syedara
Dara ngon agam bandum sinaroe
Bandum geutanyoe jeut tuleh baca*

Artinya

Wahai saudara semua disana
Putra danputri harapan bangsa
Pintar bangsa wajib belajar
Semua kita supaya sejahtera

Bangun serentak pergi belajar
Semua kita pergi sekolah
Yang buta huruf cepat belajar
Semua kita supaya berilmu

Miskin dan kaya hai bunga kapas
Wajib belajar wahai saudara
Perempuan dan laki-laki semua disana
Semua kita bisa menulis membaca

Dari contoh syair di atas, di mana *Rapai Geleng* mengajak masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan, supaya menjadi orang yang berilmu dan terhindar dari kebodohan. Adapun banyaknya syair yang ditampilkan tergantung suasana acaranya.⁶

Dari kesemua penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa syair-syair yang ada memang sarat dengan nasehat, hikmah dan pembelajaran. Di sela-sela itu nuansa agama, dan inspirasi yang muncul dari nilai-nilai agama juga sangat kentara, baik dalam makna maupun pilihan kata.

⁶ Wawancara dengan Imam Juwaini, Mantan ketua Sanggar Seni Seulaweut IAIN Ar Raniry pada Tanggal 2 Januari 2013.

C. Pakaian

Adapun pakaian yang digunakan dalam kegiatan kesenian Aceh adalah pakaian yang menutup Aurat, untuk memperindah diri agar sedap dipandang mata, seseorang berpakaian yang demikian paling disukai oleh Allah, karena keindahan keindahan berpakaian itu sebagai inti kesenian, jarang didapati para penari Aceh dalam berbagai atraksi seninya yang memakai pakaian-pakaian yang seronok. Adapun busana penari *Rapai Geleng* sama seperti busana penari pria biasa, yang terdiri dari;

1. *Baju*, kalau dilihat dari segi bajunya biasanya kostum yang sering dipakai penari *Rapai Geleng*, yaitu baju panjang lengan dengan potongan leher tertutup (krah ke atas) atau sering disebut juga krah sanghai. Pada krah leher baju disulam benang kasab/benang emas, warna serasi dengan warna bahan kain. Biasanya kostum yang dikenakan penari berwarna kuning atau merah (Soyati, 2004:103).
2. *Celana*, untuk celana yang dikenakan berwarna hitam panjang juga berhias manik-manik atau kasab warna emashur di kedua ujungnya.
3. *Tengkulok*, para penari juga memakai *tengkulok* atau ikat kepala warna merah kombinasi kuning, yang melambangkan kepahlawanan,
4. *Sarung*, untuk sarung yang digunakan penari yaitu kain sarung tenunan Aceh atau kain songket yang bersulam benang emas (Soyati, 2004:104).

Pakaian yang digunakan oleh penari merupakan pakaian yang sopan, tertutup aurat sesuai dengan ajaran Islam,

PENUTUP

Sejarah Tari Rapai Geleng berawal dari dalail khairat yang kemudian bertransformasi menjadi rateb geleng, terakhir menjadi dalam wujud tari rapai geleng. Bila dalail khairat dan rateb geleng identing dengan ritual keagamaan, Tari Rapai Geleng lebih dominan dilihat adari aspek seni dan keseniannya. Kajian terkait Tari Rapai Geleng semakin menegaskan aspek keterpengaruh kesenian dengan ajaran agama. Sebagai budaya yang tumbuh dan lahir dari masyarakat, kesenian seperti rapai geleng juga banyak menyerap pengaruh dari kehidupan sosial, politik

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN

kemasyarakatan serta dimensi pendidikan dan ekonomi. Biasanya aspek-aspek diatas paling dominan muncul dalam lirik atau syair-syair yang lagukan. Secara umum, pengaruh dari ajaran Islam terlihat baik dalam gerak, lirik maupun pementasan (termasuk pilihan pakaian dan sikap).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabaruddin.1979. *Pengantar Satra Indonesia*, Medan.
- Azman. 2007. *Peran Seni tari Rapai Geleng Dan Sedati Dalam Penyampaian Pesan- Pesan Dakwah Islam*. Darussalam-Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar Raniry.
- Bakir, Hajah Jawiyah Bt. 1995. *Pembinaan Dan Pengembangan Seni Pantun Sebagai Media Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Melayu*. Banda Aceh: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Gazalba, Sidi . 1967. *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*. Jakarta: Tinta Mas.
- Helmi, Yusran. 1994. *Kesenian Rapai Geleng Di Kecamatan Manggeng Aceh Selatan (Suatu Tinjauan Sejarah dan Peranannya)*, Skripsi (Darussalam-Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar Raniry.
- Hurgrounje, Snouck , 1985. *Ace h di Mata Kolonialis (The Acehnese)*, jilid Kedua. Leyden : Late E.J Brill.
- Kartomi, Margaret,2012, *Musical Journey in Sumatra*, Monash University, Australia.
- Rani Usman, Abdul. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Soyati, Lailisma, dkk. 2004. *Tari-Tarian Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Suatu Dokumentasi*, Sanggar Seni Cut Nya' Dhien Meuligoe Nanggroe Aceh Darussalam.